
PENGARUH DER, ROA, ROE, EPS DAN MVA TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA

Martina Rut Utami¹⁾, Arif Darmawan²⁾

Program Studi Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Batam

Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

¹⁾E-mail: martina25pakpahan@gmail.com

²⁾E-mail: darmawan@polibatam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Market Value Added (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2012-2016. Penarikan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan selama periode 2012-2016 sehingga total data yang diolah adalah 265 observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan keuangan tahunan basis data dan BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel uji chow dan uji hausman. Hasil dari menunjukkan EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: Harga Saham, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share, Market Value Added.

1 Pendahuluan

Perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan perkembangan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat tentang pasar modal, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang semakin banyak, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Kegiatan Investasi saham diharapkan menghasilkan keuntungan bagi para pelakunya. Menurut Fahmi (2015) keuntungan dalam memiliki saham yaitu memperoleh deviden, memperoleh capital gain dan juga memiliki suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa). Harga saham selalu mengalami perubahan. Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk pengadilan, kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktu, risiko sistematis dan juga efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham (Fahmi, 2015).

Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah melalui analisis Fundamental perusahaan melalui analisis Rasio Keuangan (Darmadji & M.Fakhrudin, 2006). Investor yang menggunakan rasio keuangan sebagai bagian untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis, diharapkan akan memberi kemudahan dan kecepatan dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2006).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan secara keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia harus memenuhi rasio-rasio keuangan seperti total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima persen) dan total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal

lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (Sepuluh persen) (www.idx.co.id).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Nugraha (2016). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian di mana objek dari penelitian ini ialah pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2012-2016. Perbedaan lainnya terletak pada variabel independen yang digunakan Nugraha (2016) yaitu DER, ROA, ROE, EPS dan MVA. Alasan penulis menambahkan Earning Per Share (EPS) pada penelitian ini selain merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, juga karena menurut penelitian yang dilakukan Hartini (2017) Earning Per Share (EPS) berpengaruh secara positif terhadap harga saham artinya bahwa semakin tinggi EPS maka semakin mahal harga suatu saham. Peneliti juga menambahkan variabel Market Value Added (MVA) dari pengembangan penelitian Wicaksono (2015) bahwa MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Saeidi dan Okhli (2012) yang menguji hubungan Return on Asset terhadap harga saham di Bursa Efek Tehran membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan Return on Asset dan harga saham.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap untuk dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yaitu “Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada

Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012-2016”.

2 Rerangka Kerja Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Dasar Teori dan Penelitian Terdahulu

Kajian teori pada penelitian ini mencakup beberapa teori diantaranya Signalling Theory dan Efficient Market Hypothesis.

Teori sinyal (Signalling Theory) Menurut Conelly et al (2011) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (credible signal) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973). Signalling Theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan.

Pasar efisien (Efficient Market Hypothesis) di bursa saham pertama kali dikemukakan oleh Fama (1970). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (capital market) dimana suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh return tidak normal (abnormal return), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada secara terus menerus (Gumanti, 2011). Konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Hartini (2017) dengan judul Penelitian “Koalisi Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Shares (EPS) terhadap harga saham” memiliki hasil bahwa Debt to Equity Ratio dan Earning Per Shares berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham.

Cathelia (2016) tentang harga saham, menggunakan

lima variabel yaitu ROE, DER, DER, TATO, CAPEX dan NCCR bahwa ROE, CAPEX, NCCR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, namun DER, TATO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan Wandita (2017) yang meneliti dengan variabel yang sama dengan hasil penelitian yaitu ROE, CAPEX memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, namun DER, TATO dan NCCR tampak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal.

Kabajeh, Nu’aimat dan Damash (2012) meneliti hubungan ROA, ROE dan ROI terhadap harga saham di Perusahaan Asuransi Yordania. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Analisis gabungan dari tiga variabel ROA, ROE dan ROI bersama-sama menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap harga saham. Secara terpisah menunjukkan hubungan yang positif tetapi rendah antara ROA dan ROI terhadap harga saham. Namun secara terpisah tidak menunjukkan hubungan antara ROE terhadap harga saham.

Idawati dan Wahyudi (2015) meneliti hubungan EPS dan ROA terhadap Harga Saham Perusahaan Batu Bara di BEI. Menghasilkan bahwa EPS secara partial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROA secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk uji secara bersama-sama EPS dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Saeidi dan Okhli (2012) meneliti hubungan Return on Asset terhadap harga saham di Bursa Efek Tehran membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan. Ali (2016) meneliti pengaruh ROE, DER, Growth terhadap Price to Book Value menemukan hubungan positif yang signifikan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Debt to Equity Ratio terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham

dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Hartini (2017), Cathelia dan Sampurno (2016) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

H1: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.2.2. Return On Asset terhadap harga saham
Secara ekonomis, semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Safitri (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

H2: Return On Asset berpengaruh positif terhadap harga saham

2.2.3. Return On Equity terhadap harga saham
Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Hasil penelitian Alam (2017), Khairudin dan Wandita (2017) menunjukkan bahwa Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3: Return On Equity berpengaruh positif terhadap harga saham

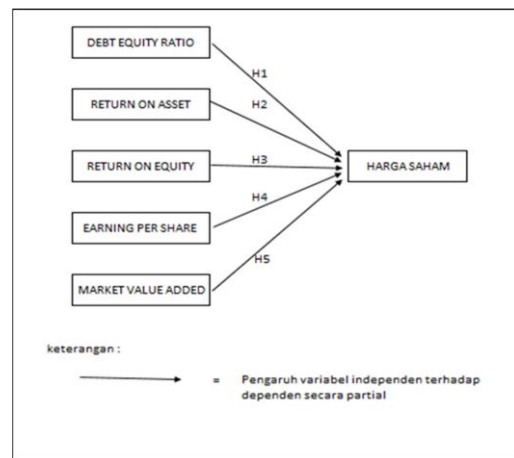
2.2.4. Earning Per Share terhadap harga saham
Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan

keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik (Hanafi & Halim, 2007). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Hartini (2017), Dewi dan Suaryana (2013) yang menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H4: Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham

2.2.5. Market Value Added terhadap harga saham
Market Value Added (MVA) merupakan alat investasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Berhasilnya manajemen menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan memberikan sinyal positif kepada investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin besar MVA semakin berhasil pekerjaan manajemen mengelola perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Nilai MVA yang semakin besar juga akan meningkatkan harga saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Alam (2017) dan Wicaksono (2017) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

H5: Market Value Added berpengaruh positif terhadap harga saham



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber : Diolah sendiri

3 Rerangka Kerja Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

3.1 Dasar Teori dan Penelitian Terdahulu

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data dari laporan keuangan yang diakses dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur yang dipakai adalah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan tersebut merupakan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016, (2) perusahaan tersebut terdaftar di indeks saham syariah Indonesia, (3) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp), (4) perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap.

3.2 Metode Analisis Data

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Eviews untuk melakukan analisis. Terdapat beberapa tahap pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, tahap pertama adalah penyuntingan, tahap ini adalah tahap pengecekan data yang telah dikumpulkan agar data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. kedua adalah tabulasi data, tahap ini adalah tahap memasukkan data ke dalam tabel-tabel yang telah diberikan label sesuai dengan analisis yang di butuhkan. Tahap terakhir adalah pengolahan data secara statistik dengan menggunakan aplikasi pengolahan data versi 9.

Analisis data awal menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Kemudian dilakukan analisis persamaan regresi data panel.

Model regresi dengan menggunakan data panel dalam analisis modelnya terdapat 3 pendekatan yaitu model efek biasa (common effect), model efek tetap (fixed effect), dan model efek random (random effect). Setelah itu dilakukan uji chow (chow test) dan uji hausman (hausman test).

Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t-statistik

(parsial). Uji hipotesis t atau uji individual (parsial) antara variabel independen dan variabel dependen digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Ghozali (2011) jika nilai statistik t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

4 Hasil

4.1 Karakteristik Data

Penentuan pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur terdaftar selama 2012-2016 (data panel)	720
Perusahaan yang tidak terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia	(385)
Tidak menggunakan mata uang rupiah	(65)
Laporan keuangan tidak lengkap	(5)
Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian (53 perusahaan dikalikan 5 tahun)	265

Sumber: Data diolah sendiri

4.2 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik Deskriptif menggunakan Eviews 9 menghasilkan output yang menggambarkan nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum dan sum dari variabel dependen dan independen, sehingga dapat dilihat secara statistik bagaimana deskripsi dari variabel tersebut. Berikut hasil output dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max.	Min.	Std. Dev	Sum
Debt to Equity Ratio	-0.08	10.48	-225.04	13.92378	-21.67
Return on Asset	7.98	74.84	-16.11	9.96	2,109.27
Return on Equity	21.78	2473.09	-152.18	152.9582	5,752.04
Earning Per Share	436.45	19,807	-3,435	2051.50	115,223.4
Market Value Added	18,403,945,545,435.40	334,861,496,233,500	-1,352,023,699,388	53,135,240,981,380	4,877,045,240,981,298
Harga Saham	5,574.17	160,000	50	17,865.16	1,471,583
N	265				

Keterangan: Tabel ini mempresentasikan hasil uji statistik deskriptif. Dimana variabel DER, ROA, ROE dalam ratio. EPS dan Harga Saham dalam Rupiah.

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada table 4.2 diatas, Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar -0.082083 yang berarti bahwa rata-rata hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas memiliki risiko sebesar -0.082083 terhadap likuiditas perusahaan. Nilai Maksimum untuk Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 10.84 yang berarti bahwa nilai paling tinggi untuk hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas terjadi tahun 2015 pada perusahaan Sekawan Intipratama dan yang paling rendah adalah sebesar -225.04 tahun 2016 pada perusahaan Sekawan Intipratama.

Return on Asset (ROA) memiliki nilai mean sebesar 7.989659 yang berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan adalah sebesar 7.989659. Nilai paling tinggi bagi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan profitabilitas adalah sebesar 74.84 tahun 2013 pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara dan yang paling rendah adalah sebesar -16.11 tahun 2015 pada perusahaan Searad Produce.

Return on Equity (ROE) memiliki nilai mean sebesar 21.78803 yang berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan investasi pemegang sahamnya untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan adalah sebesar 21.78803. Nilai paling tinggi yaitu 2473.09 tahun 2016 pada perusahaan Sekawan Intipratama dan yang paling rendah yaitu -152.18 tahun 2015 pada perusahaan Sekawan Intipratama.

Earning Per Share (EPS) memiliki nilai mean sebesar 436.4522 yang berarti bahwa pendapatan yang diperoleh per lembar saham adalah sebesar 436.4522.

Nilai paling tinggi yaitu 29807 tahun 2012 pada perusahaan Sepatu bata dan yang paling rendah yaitu -3435 tahun 2012 pada perusahaan Merck Indonesia.

Market Value Added (MVA) memiliki nilai mean sebesar 18,403,945,545,435.40 yang berarti manajer mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai paling tinggi yaitu 334,861,496,233,500 tahun 2016 pada perusahaan Astra International dan yang paling rendah yaitu -1,352,023,699,388 tahun 2012 pada perusahaan Trias Sentosa.

Harga saham yang terjadi di 265 perusahaan manufaktur dilihat berdasarkan rata - rata harga saham penutupan (closing price) setiap akhir periode (tahunan) sebesar 5574.178. Harga saham pada Argha Karya Prima Industry Tbk, Siantar Top Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan harga saham dari tahun ke tahun. Harga Saham tertinggi sebesar 160.000 tahun 2013 dan 2014 pada perusahaan Merck Indonesia dan paling terendah yaitu sebesar 50 tahun 2012 pada perusahaan Searad Produce.

4.3 Uji Model

4.3.1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model regresi mana yang terbaik antara common effect dan fixed effect dengan menggunakan uji F test (chow test), dimana tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berikut hasil pengujian F test (chow test) dapat dilihat pada tabel 4.3.1, sebagai berikut:

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Chow

Variabel	Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
DER	Cross-section F	6.976732	(52,211)	0.0000
ROA	Cross-section F	5.596573	(52,211)	0.0000
ROE	Cross-section F	6.935950	(52,210)	0.0000
EPS	Cross-section F	6.237361	(52,211)	0.0000
MVA	Cross-section F	6.783805	(52,211)	0.0000

Sumber: Hasil output Eviews

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, bahwa probabilitas cross-section F pada variabel DER adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas cross-section F tersebut < 0,05. Hasil dari uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih model penelitian DER terhadap Harga saham adalah menggunakan model fixed effect maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman.

Probabilitas cross-section F pada variabel ROA adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas cross-section F tersebut < 0,05. Hasil dari uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih model penelitian ROA terhadap Harga saham adalah menggunakan model fixed effect maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman.

Probabilitas cross-section F pada variabel ROE adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas cross-section F tersebut < 0,05. Hasil dari uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih model penelitian ROE terhadap Harga saham adalah menggunakan model fixed effect maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman.

Probabilitas cross-section F pada variabel EPS adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas cross-section F tersebut < 0,05. Hasil dari uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih model penelitian EPS terhadap Harga saham adalah menggunakan model fixed effect maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman.

Probabilitas cross-section F pada variabel MVA adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas cross-section F tersebut < 0,05. Hasil dari uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih model penelitian MVA terhadap Harga saham adalah menggunakan model fixed effect maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara fixed effect dan random effect dengan menggunakan hausman test, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berikut hasil uji hausman dapat dilihat pada table 4.2.2, sebagai berikut:

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Hausman

Variabel	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
DER	Cross-section Random	0.118281	1	0.7309
ROA	Cross-section Random	10.774149	1	0.0010
ROE	Cross-section Random	0.261000	1	0.6094
EPS	Cross-section Random	17.376741	1	0.0000
MVA	Cross-section Random	0.916640	1	0.3384

Sumber: Hasil output Eviews

Berdasarkan tabel di atas besarnya probabilitas cross-section random pada variabel DER adalah sebesar 0.7309. Nilai probabilitas cross-section random tersebut > 0,05, maka hasil Hausman test menunjukkan bahwa model random effect lebih tepat digunakan untuk model persamaan regresi pada hipotesis 1.

Besarnya probabilitas cross-section random pada variabel ROA adalah sebesar 0.0010. Nilai probabilitas cross-section random tersebut < 0,05, maka hasil Hausman test menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan untuk model persamaan regresi pada hipotesis 2.

Besarnya probabilitas cross-section random pada variabel ROE adalah sebesar 0.6094. Nilai probabilitas cross-section random tersebut > 0,05, maka hasil Hausman test menunjukkan bahwa model random effect lebih tepat digunakan untuk model persamaan

regresi pada hipotesis 3.

Besarnya probabilitas cross-section random pada variabel EPS adalah sebesar 0.0000. Nilai probabilitas cross-section random tersebut $< 0,05$, maka hasil Hausman test menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan untuk model persamaan regresi pada hipotesis 4.

Besarnya probabilitas cross-section random pada variabel MVA adalah sebesar 0.3384. Nilai probabilitas cross-section random tersebut $> 0,05$, maka hasil Hausman test menunjukkan bahwa model random effect lebih tepat digunakan untuk model persamaan regresi pada hipotesis 5.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Eviews untuk menentukan model regresi yang tepat menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model regresi yang baik digunakan pada hipotesis 1 ini adalah Random Effect. Output regresi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.3.1, sebagai berikut:

Tabel 4.4.1 Hasil Output Random Effect (H1)
Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5554.256	1979.766	2.805511	0.0054
DER	4.490859	58.27303	0.077066	0.9386
R-squared 0.000108				

Sumber: Hasil output Eviews

Hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 5554.256 yang menyatakan bahwa jika variabel DER dianggap konstan atau nol, maka nilai harga saham sebesar 5554.256. Koefisien regresi Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 4.490859 menyatakan bahwa jika DER meningkat satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 4.49 persen. Nilai R-squared sebesar 0,000108 atau 0,01% mengindikasikan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,01% sedangkan sisanya 99,99% dapat dijelaskan

oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas variabel Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai nilai sig 0,9386 dan memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.077066. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.4.1 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai signifikansi Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0.9386 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau ($0.9386 > 0.05$). Nilai tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya. Hal ini berarti bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka ini menunjukkan bahwa H1 tidak terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.4.2 Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Eviews untuk menentukan model regresi yang tepat menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model regresi yang baik digunakan pada hipotesis 2 ini adalah Fixed Effect. Output regresi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.4.2 Hasil Output Fixed Effect (H2)
Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4734.175	270.947	3.724918	0.0003
ROA	102.8924	29.5294	0.794356	0.4279
R-squared 0.633475				

Sumber: Hasil output Eviews

Hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 4734.175 yang menyatakan bahwa jika variabel ROA dianggap konstan atau nol, maka nilai harga saham sebesar 4734.175. Koefisien regresi ROA sebesar 102.8924 menyatakan bahwa jika Return on Asset (ROA) meningkat satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 102.8924 persen. Nilai R-squared sebesar 0.633475 atau 63,34% mengindikasikan bahwa variabel Return on Asset (ROA) mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 63,34% sedangkan sisanya 36,66% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas variabel Return on Asset

(ROA) mempunyai nilai sig 0.4279 dan memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.794356. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.4.2 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai signifikansi Return on Asset (ROA) sebesar 0.4279 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau ($0.4279 > 0.05$). Nilai tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya. Maka ini menunjukkan bahwa H2 tidak terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.4.3 Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Eviews untuk menentukan model regresi yang tepat menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model regresi yang baik digunakan pada hipotesis 3 ini adalah Random Effect. Output regresi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.3.3, sebagai berikut:

Tabel 4.4.3 Hasil Output Random Effect (H3)
Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5542.639	1983.596	2.794238	0.0056
ROE	0.668303	5.303102	0.126021	0.8998
R-squared	0.000261			

Sumber: Hasil output Eviews

Hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 5542.639 yang menyatakan bahwa jika variabel Return on Equity (ROE) dianggap konstan atau nol, maka nilai harga saham sebesar 5542.639. Koefisien regresi Return on Equity (ROE) sebesar 0.668303 menyatakan bahwa jika Return on Equity (ROE) meningkat satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0.668303 persen. Nilai R-squared sebesar 0.000261 atau 0,02% mengindikasikan bahwa variabel Return on Equity (ROE) mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,02% sedangkan sisanya 99,98% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas variabel Return on Equity (ROE) mempunyai nilai sig 0.8998 dan memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.126021. Hal ini ditunjukkan pada

tabel 4.4.3 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai signifikansi Return on Equity (ROE) sebesar 0.8998 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau ($0.8998 > 0.05$). Nilai tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya. Hal ini berarti bahwa variabel Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka ini menunjukkan bahwa H3 tidak terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.4.4 Pengaruh Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Eviews untuk menentukan model regresi yang tepat menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model regresi yang baik digunakan pada hipotesis 4 ini adalah Fixed Effect. Output regresi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.4.4, sebagai berikut:

Tabel 4.4.4 Hasil Output Fixed Effect (H4)
Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4696.156	722.5282	6.499616	0.0000
EPS	1.972539	0.392184	5.029623	0.0000
R-square	0.671735			

Sumber: Hasil output Eviews

Hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 4696.156 yang menyatakan bahwa jika variabel Earning per Share (EPS) dianggap konstan atau nol, maka nilai harga saham sebesar 4696.156. Koefisien regresi Earning per Share (EPS) sebesar 1.972539 menyatakan bahwa jika Earning per Share (EPS) meningkat satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 1.972539 persen. Nilai R-squared sebesar 0.671735 atau 67,17% mengindikasikan bahwa variabel Earning per Share (EPS) mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 67,17% sedangkan sisanya 32,83% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas variabel Earning per Share (EPS) mempunyai nilai sig 0.0000 dan memiliki nilai t-Statistic sebesar 5.029623. Hal ini ditunjukkan pada

tabel 4.4.4 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai signifikansi Earning per Share (EPS) sebesar 0.0000 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau ($0.0000 < 0.05$). Nilai tersebut lebih kecil dari nilai taraf ujinya. Hal ini berarti bahwa variabel Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan tabel di atas bahwa Earning per Share (EPS) memiliki koefisien regresi sebesar 1.972. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Earning per Share (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yaitu apabila Earning per Share (EPS) mengalami peningkatan sebesar Rp 1 maka harga saham akan meningkat sebesar 1.972. Maka ini menunjukkan bahwa H4 terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4.4.5 Pengaruh Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Eviews untuk menentukan model regresi yang tepat menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model regresi yang baik digunakan pada hipotesis 5 ini adalah Random Effect. Output regresi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.4.5, sebagai berikut:

Tabel 4.4.5 Hasil Output Random Effect (H5)
Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4143.791	2025.886	2.045422	0.0418
MVA	7.66E-11	3.28E-11	2.334375	0.0203
R-squared	0.033374			

Sumber: Hasil output Eviews

Hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 4143.791 yang menyatakan bahwa jika variabel Market Value Added (MVA) dianggap konstan atau nol, maka nilai harga saham sebesar 4143.791. Koefisien regresi Market Value Added (MVA) sebesar 7.66E-11 menyatakan bahwa jika Market Value Added (MVA) meningkat satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 7.66E-11 persen. Nilai R-squared sebesar 0.033374 atau 3,34% mengindikasikan bahwa variabel Market Value Added (MVA) mampu menjelaskan variabel terikatnya

sebesar 3,34% sedangkan sisanya 96,66% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas variabel Market Value Added (MVA) mempunyai nilai sig 0.0203 dan memiliki nilai t-Statistic sebesar 2.334375. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.4.5 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai signifikansi Market Value Added (MVA) sebesar 0.0203 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau ($0.0203 < 0.05$). Nilai tersebut lebih kecil dari nilai taraf ujinya. Hal ini berarti bahwa variabel Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka ini menunjukkan bahwa H5 terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4.5 Analisis Data

4.5.1. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1 tidak terdukung, yaitu Debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya besar kecilnya nilai Debt to equity ratio (DER) dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Hal ini berarti Debt to equity ratio (DER) bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menyatakan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.5.2 Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H2 tidak terdukung, yaitu Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki Return on Asset (ROA) tinggi maupun rendah belum tentu memiliki harga saham yang tinggi maupun rendah. Return on Asset (ROA) yang baik atau meningkat tidak berpotensi terhadap daya tarik oleh investor.

Hasil penelitian ini juga di dukung dengan hasil

penelitian Sasonggo dan Wulandari (2006) yang menyatakan bahwa secara parsial Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.5.3 Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H3 tidak terdukung, yaitu Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. artinya ada atau tidaknya ROE belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sasonggo dan Wulandari (2006) yang menyatakan bahwa secara parsial Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.5.4 Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H4 terdukung, yaitu Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan signalling theory menyebutkan bahwa tingginya nilai Earning per Share (EPS) perusahaan dapat memberikan signal yang baik bagi investor. Nilai Earning per Share (EPS) yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai Earning per Share (EPS) akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena Earning per Share (EPS) menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Earning per Share (EPS) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2017) yang menyatakan bahwa Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4.5.5 Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

H5 terdukung, yaitu Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham artinya semakin besar nilai MVA yang dihasilkan semakin besar juga harga saham. Berdasarkan teori signal Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Berhasilnya manajemen menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan memberikan sinyal positif kepada investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menyatakan bahwa Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap Harga Saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah tahun 2012-2016, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengujian secara parsial variabel independen Debt to Equity Ratio (DER) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh, sehingga H1 ditolak.
- 2) Pengujian secara parsial variabel independen Return on Asset (ROA) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh, sehingga H2 ditolak.
- 3) Pengujian secara parsial variabel independen Return on Equity (ROE) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh, sehingga H3 ditolak.
- 4) Pengujian secara parsial variabel independen Earning per Share (EPS) terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif, sehingga H4 diterima.
- 5) Pengujian secara parsial variabel independen Market Value Added (MVA) terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif, sehingga H5 diterima.

6. Saran dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, di sarankan untuk peneliti selanjutnya untuk : (1) Menambah jumlah variabel independen yang diduga dapat berpengaruh terhadap harga saham faktor makro perusahaan seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain. (2) Memperluas populasi penelitian. (3) Menambah periode pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. (4) Memperluas bidang kajian penelitian sehingga hasil penelitiannya akan lebih sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian. (5) Menambah referensi baik teori maupun penelitian yang relevan. (6) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Earning per Share (EPS) dan Market Value Added (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan Earning per Share (EPS) dan Market Value Added (MVA) agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: (1) Periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya 5 tahun (2012-2016, sehingga sampel yang dihasilkan belum mewakili keseluruhan kondisi perusahaan. (2) Objek penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga hasil penelitian tidak mencerminkan reaksi dari pasar modal secara keseluruhan. (3) Keterbatasan dalam menggunakan rasio keuangan perusahaan hanya diwakili oleh lima rasio, yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS) dan Market Value Added (MVA). Kemungkinan rasio-rasio keuangan lain yang lebih signifikan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham.(4) Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya terbatas pada rasio-rasio keuangan dengan tidak melibatkan faktor makro seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- [1] Alam, A. B. (2017). Pengaruh EVA, MVA, ROE dan TATO terhadap Harga Saham Food and Beverage. *jurnal ilmu dan riset manajemen*.
- [2] Ariefianto, D. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Cathelia, N., & Sampurno, R. D. (2016). Analisis pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX dan NCCR terhadap harga saham. *Diponegoro Journal of Management*.
- [4] Darmadji, T., & M.Fakhrudin, H. (2006). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat.
- [5] Dewi, M. K., & Setiawina, N. D. (2015). Pengaruh Kurs Dollar, Harga, dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4 No. 7, 746-762*.
- [6] Fahmi, I. (2006). *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Gumanti, T. A. (2011). *Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [10] Hanafi, M., & Halim, A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [11] Hartini, T. (2017). Pengujian Koalisi Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham. *I-finance*.
- [12] Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Kedelapan ed.)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- [13] Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Ketujuh ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [14] Idawati, W., & Wahyudi, A. (2015). *Effect of*

- Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Resources Development and Management*.
- [15] Jogiyanto, H. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Keempat ed.). Yogyakarta: BPFE.
- [16] Kabajeh, M. A., Nu'aimat, S. M., & Dahmash, F. N. (2012). The Relationship between the ROA, ROE, and ROI Ratio with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- [17] Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis pengaruh rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*.
- [18] Nugraha, R. D. (2016). Analisis pengaruh DPR, DER dan TATO terhadap harga saham. *Diponegoro Journal of Management*.
- [19] Ramadhani, F. H. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- [20] Saeidi, P., & Okhli, A. (2012). Studying the Effect of Asset Return Rate on Stock Price of the Companies Accepted in Tehran Stock Exchange. *BEH-Business and Economic Horizons*.
- [21] Safitri. (2016). Pengaruh PER, ROA, dan DER terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis*.
- [22] Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*.
- [23] Sumanto. (2014). *Statistika Terapan*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.
- [24] Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Ketiga ed.). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- [25] Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- [26] Valentino, R., & Sularto, L. (2013). Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*.
- [27] Wicaksono, R. B. (2015). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA terhadap harga saham.
- [28] Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ketiga ed.). Yogyakarta: Ekonesia.
- [29] Wulandari, N., & Sasongko, N. (2006). Pengaruh EVA dan rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham.
- [30] Young, S., & F.S.O, B. (2001). *Eva dan Manajemen*